

# Transparansi Sebagai Praksis Kemiskinan

Paul Suparno, SJ

Suster Tranparansia mempunyai praktik yang baik dalam hal penggunaan uang untuk kebutuhan pribadi, komunitas, dan karya. Setiap kali membeli suatu barang ataupun membayar iuran dan pajak, ia selalu membuat catatan. Ia juga mengumpulkan semua bukti pengeluaran uang yang dilakukan. Selain pengeluaran, ia juga mencatat semua aktivitas pendapatan.

PRAKTIK ini sudah ia lakukan sejak masih sebagai junior sampai sekarang sebagai medior. Dengan pencatatan yang tertib itu, ia dapat mengerti apakah penggunaan uang itu sudah seimbang dan benar. Setiap akhir bulan, ia akan merefleksikan setiap hal yang dilakukan dan apakah semuanya itu sudah sesuai dengan semangat kesederhanaan yang ingin dihayati dalam hidupnya. Lebih lanjut, di setiap akhir tahun ia melaporkan semuanya itu kepada pimpinan komunitas atau provinsi.

Ia melakukan hal itu tanpa diminta. Karena itu, sewaktu ada anjuran agar semua suster melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan seperti itu, ia sudah terbiasa. Ia melakukan itu sebagai wujud kaul kesederhanaan sehingga ia dapat mengatur keuangan dengan lebih bertanggung jawab.

Bruder Transius mendapat tugas sebagai ekonom dalam suatu komunitas yang terdiri dari 10 orang. Ia menguasai hal-hal yang terkait dengan pencatatan keuangan. Dengan teliti ia mencatat semua uang yang diterima dari anggota ataupun dari pihak luar. Ia juga mencatat setiap pengeluaran keuangan yang dilakukan oleh anggota maupun karyawan. Setiap bulan ia melaporkan situasi keuangan komunitas dengan segala penggunaannya sehingga komunitas dapat menggunakan laporan itu untuk berefleksi mengenai kehidupan bersama dan semangat kesederhanaan.

Yang menarik dari Bruder Transius adalah bahwa ia selalu memberikan bukti setor

dan penerimaan uang. Akibatnya, anggota komunitas juga sangat percaya bahwa uang yang disetorkan memang sungguh dikumpulkan di komunitas dan digunakan secara benar, serta tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi si ekonom.

Frater Laporius juga mempunyai kebiasaan untuk mencatat semua uang saku yang diterima dari komunitas. Dalam kebiasaan kongregasinya, setiap frater mendapatkan uang saku dalam jumlah tertentu. Uang saku itu biasanya digunakan untuk membeli barang keperluan harian, seperti sabun, pasta gigi, dan detergen. Meski uang sakunya tidak banyak, ia selalu mencatat setiap pengeluaran dengan tertib. Setiap akhir bulan, ia mengumpulkan buku laporan keuangan kepada minister untuk dilihat apakah pengeluarannya pada bulan itu sudah cukup atau tidak. Baginya, pencatatan itu digunakan untuk merefleksikan apakah dalam sebulan itu hidupnya sudah cukup sederhana atau belum. Kebiasaan ini ia latih agar ke depannya apabila ia disertai uang dalam jumlah yang banyak, ia tetap dapat mempertanggungjawabkan keuangan secara baik pada yayasan atau komunitas yang memberikan tanggung jawab.

Pater Transpiatus terkenal sebagai bendahara kongregasi yang tertib dan transparan dalam mengelola keuangan. Ia mencatat semua pengeluaran dan pemasukan dengan segala buktinya secara rinci. Ia juga membuat laporan keuangan yang dilaporkan pada pimpinan dengan sungguh baik, jelas, dan tepat

waktu. Dengan pencatatannya yang tertib dan transparan, ia membantu kongregasi untuk berefleksi apakah kehidupan bersama dan juga keputusan yang dilakukan sungguh mewujudkan semangat kesederhanaan, murah hati, serta rela berbagi kepada banyak orang. Ia akan memberikan catatan apabila pengeluaran untuk komunitas terlalu besar dan biaya untuk karya yang membantu orang lain malah sedikit. Bagi dia, transparansi merupakan wujud penghayatan kaul kesederhanaan sehingga apa pun yang digunakan akan dicatat dengan baik. Lebih lanjut, ia selalu menggunakan uang sesuai dengan keperluannya, tidak asal ambil. Pos yang sudah direncanakan akan ditepati sehingga tidak terjadi pencampuran anggaran.

Sebaliknya, Pastor Kacaus mengalami peristiwa yang menyakitkan dalam hal pencatatan keuangan. Ia dituduh telah melakukan korupsi dan menggunakan uang untuk kepentingan keluarganya. Ini semua terjadi karena ia tidak mencatat setiap aktivitas keuangan dari parokinya. Umat merasa bahwa kolekte yang terkumpul setiap minggu tergolong sangat besar. Akan tetapi, gedung gereja, kegiatan paroki, program bagi umat tidak maju.

Karena tidak ada laporan penggunaan uang, umat menuduhnya demikian. Kebetulan, di waktu yang sama rumah orang tuanya sedang direnovasi. Mungkin ia tidak melakukan korupsi. Akan tetapi, karena tidak ada laporan keuangan yang transparan, tuduhan terhadapnya muncul begitu saja.

Suster Bendahari dari Sekolah Yayasan Balau mengalami hal yang juga kurang baik dengan laporan keuangannya. Karena uang yang seharusnya digunakan untuk pembangunan sekolah digunakan dulu untuk hal yang lain, laporan penggunaan keuangan menjadi kacau. Lebih lanjut, pendonor tidak mau lagi membantu karena uang yang didonorkan tidak digunakan dengan benar. Banyak pendonor yang tidak mau memberikan sumbangan lagi karena telah disalahgunakan. Pendonor yang baik juga sering meminta laporan keuangan yang transparan dan jujur. Dengan apa yang dilakukannya, sekolah yang seharusnya dibantu malah menjadi tidak maju. Banyak pihak mengalami kerugian, termasuk siswasiswi di sekolah tersebut.

### Transparansi dan Kaul

Kita dapat menyebut beberapa wujud penghayatan kaul kemiskinan atau kesederhanaan, misalnya semangat lepas

bebas, hidup secara sederhana, dan murah hati. Selain tiga hal di atas, pencatatan dan pelaporan keuangan yang tertib serta transparan juga menjadi salah satu wujud penghayatan kaul kemiskinan.

Beberapa teman kita di atas mencatat keuangan mereka dengan transparan sebagai wujud dari penghayatan kaul kemiskinan mereka. Sementara itu, beberapa teman tidak membuat catatan yang transparan sehingga merugikan berbagai pihak. Dengan pencatatan yang transparan, ternyata mereka dapat menggunakan laporan keuangan sebagai:

- alat refleksi untuk melihat apakah penghayatan kemiskinan mereka sudah baik atau tidak;
- alat refleksi komunitas mengenai penghayatan kesederhanaan dalam komunitas sehingga dapat merencanakan pengeluaran dengan lebih baik sesuai dengan kaul mereka;
- alat untuk mempertanggungjawabkan apa yang mereka gunakan dan yang dipercayakan kepada mereka untuk diolah dengan baik;
- alat laporan pertanggungjawaban pada pendonor yang sudah memberikan dana bagi kongregasi, komunitas atau karya tertentu agar pendonor akan makin percaya dan dapat terus memberikan dana bagi karya kita;
- dasar refleksi dan perencanaan serta penggunaan keuangan agar menjadi semakin sesuai dengan semangat kemiskinan;
- sebagai pertanggungjawaban kepada Tuhan yang mempercayakan harta kekayaan untuk digunakan dan diolah sesuai dengan semangat hidup berkaul kita.

Sebaliknya, pengelolaan keuangan secara tidak transparan dapat menyebabkan beberapa ketidakberesan dan bahkan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa contohnya.

- Kita tidak tahu situasi keuangan kita yang sesungguhnya sehingga sulit untuk merencanakan program ke depan secara lebih tepat.
- Karena kita tidak tahu situasi keuangan dengan tepat, kita juga akan mengalami kesulitan dalam perencanaan karya dan pencarian dana bagi kemajuan karya kita.
- Karena tidak tahu keadaan sesungguhnya, kita juga akan mengalami kesulitan

dalam merefleksikan apakah hidup kita sudah baik dan sudah sesuai dengan kaul kemiskinan.

- Pengelolaan keuangan yang tidak transparan dapat berpotensi menjadi sarang korupsi, sarang penyalahgunaan keuangan. Dari situlah muncul ketidakberesan dan konflik dalam karya dan komunitas.
- Relasi antara pemegang uang dan anggota lain dapat menjadi tidak baik dan menimbulkan konflik berat dengan saling menuduh. Beberapa anggota mungkin akan menuduh bahwa uangnya digunakan oleh pemegang keuangan secara tidak benar.
- Beberapa anggota menjadi tidak percaya. Akibatnya, mereka merasa tidak rela untuk menyerahkan uang yang didapatnya ke komunitas karena cemas akan kemiskinan penyalahgunaan dan korupsi. Pada gilirannya, praktik semacam ini tidak mendukung penghayatan kaul anggota komunitas.

#### Latihan dan Pembiasaan

Setelah mencermati beberapa manfaat dari pengelolaan keuangan yang transparan dan risiko dari ketidakberesan laporan keuangan di atas, kita akan coba memahami beberapa alasan mengapa seseorang tidak melakukan pencatatan keuangan secara transparan dan teliti. Mungkin kelalaian dalam hal pencatatan itu diawali dengan pemikiran bahwa uang yang dipegang atau dikelola hanya sedikit dan kemudian merasa bahwa penggunaan atas uang itu tidak perlu dicatat. Ada pula yang tidak mau membuat catatan keuangan karena menganggap hal itu sebagai kegiatan yang merepotkan.

Ada pula yang memiliki kebiasaan tidak mencatat keuangan dengan alasan bahwa dirinya hanya disuruh untuk membelikan sesuatu saja dan sisa uangnya akan dikembalikan. Namun, ada pula yang memang tidak tahu bagaimana caranya mencatat keuangan dengan baik. Orang-orang seperti ini perlu dibantu untuk belajar bagaimana mencatat dan membuat laporan keuangan secara benar.

Oleh karena itu, untuk dapat mengelola keuangan dengan baik, dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Kiranya sejak di novisiat, para anggota dilatih bagaimana membuat catatan keuangan yang transparan dan baik serta mudah. Selanjutnya, hasil catatan tiap bulan perlu direfleksikan baik secara pribadi maupun

kelompok agar semua tahu bahwa pelaporan ini ada kaitannya dengan penghayatan kaul kemiskinan.

Secara khusus kepada anggota komunitas yang akan diserahi tanggung jawab sebagai ekonom entah di komunitas ataupun di karya, perlu disediakan kesempatan berlatih membuat laporan keuangan yang transparan dan jujur. Mereka perlu tahu bahwa laporan ini dapat dipakai untuk merencanakan karya ataupun komunitas agar menjadi lebih baik ke depannya. Tugas mereka adalah juga untuk memberi tahu kepada pendonor dan rekan kerja mengenai situasi keuangan yang ada.

Dengan laporan yang benar, semua pihak yang terkait dapat semakin mematangkan perencanaan, entah dalam penggunaan keuangan maupun dalam pencarian dana untuk kemajuan dan kehidupan karya.

#### Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku punya kebiasaan untuk mencatat semua pengeluaran dan penggunaan keuanganku sebagai pribadi? Apakah catatan itu membantu aku untuk lebih merefleksikan hidup dan penghayatan kaul kemiskinanku? Bagaimana itu dilakukan dalam hidupku?
2. Kalau aku diserahi tanggung jawab sebagai pengurus keuangan atau ekonom dari komunitas atau karya, apakah aku melakukan pencatatan secara transparan dan jujur? Apakah aku juga membuat laporan keuangan dan menyerahkannya kepada yang berwenang dengan jujur dan tepat waktu?
3. Bagaimana aku dapat menggunakan catatan keuanganku sebagai alat untuk mengembangkan hidup berkaulku? ♦

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta